

PEMAKNAAN *PREMARITAL SEXUAL INTERCOURSE* OLEH REMAJA PUTRI TINGKAT AKHIR

Analisis Pemaknaan *Premarital Sexual Intercourse* dalam Film *Virgin* oleh Remaja Putri Tingkat Akhir

The objective of this research is to explore what types of interpretations exist regarding premarital sexual intercourse in Virgin among its female late teenagers audience. This research also aims to describe the cultural contexts, social settings, and personal experiences that surround those interpretations. Reception studies theory and the encoding-decoding model were used in this research. Employing the constructivist paradigm, it applied the qualitative approach, ethnographic method, and it is therefore descriptive in nature. Findings of this research suggests that female late teenagers possess different interpretations toward the contents of Virgin, and those interpretations are based upon cultural contexts, social settings and personal experiences.

Sikap tradisional dan konservatif yang terhadap seksualitas berangsur-angsur mulai ditinggalkan. Fenomena ini khususnya menggejala pada wacana dunia hiburan melalui pelbagai media seperti internet, film, dan media cetak. Media banyak

*Penulis lulusan program sarjana ilmu komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Artikel ini ringkasan skripsi penulis.

mengeksploitasi seksualitas tanpa membahasnya sebagai sebuah wacana pendidikan (Gunawan, 2000: 88).

Padahal, sebagian masyarakat Indonesia menganggap seksualitas sebagai topik sensitif yang pantang dibicarakan secara terbuka di depan publik dan di keluarga. Keengganan membicarakan seksualitas mencerminkan sikap yang melihat seksualitas dari segi moral, agama, dan norma budaya (Hidayana, 2004: 5).

Selain itu, berkaitan dengan perilaku seks pranikah, sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa laki-laki bebas melakukan hubungan seksual pranikah dengan siapa saja, sedangkan perempuan tidak. Bila seorang perempuan berhubungan seksual pranikah, umumnya masyarakat menudingnya sebagai 'perempuan murahan,' 'jalang,' bahkan 'pelacur' (Gunawan, 2000: 19). Dalam budaya patriarki, keperawanan memang dipandang sebagai simbol kesucian dan kesungguhan 'perempuan baik-baik.' Tidak perawan lagi berarti sebelumnya terlalu bebas bergaul (Saifuddin dan Hidayana, 1999: 65). Ini dikenal dengan 'double standard.'

Kenyataannya, jumlah remaja yang melakukan seks pranikah meningkat. Sebuah penelitian pada tahun 2003 menunjukkan bahwa 21-30 peratus remaja di kota besar, seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, telah melakukan hubungan seks pranikah. Jumlah remaja di seluruh Indonesia sendiri 44 juta jiwa.

Perilaku seks seseorang terkadang dikaitkan dengan isi pesan media massa bermuatan seks yang ia konsumsi. Pasalnya, ada anggapan bahwa media massa dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pada perspektif ini, khalayak dianggap sebagai kelompok pasif yang sikap dan perilaku mereka merupakan hasil kekuatan besar bernama media (Croteau dan Hayness, 1997: 261).

Salah satu bentuk media massa yang saat ini dianggap telah mempengaruhi perilaku seksualitas individu adalah film. Kata Hamdy Salad, "Film diterima sebagai media pengemban nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, tetapi juga diborgol sebagai sumber kejahatan moral. Ia disebut sebagai guru atau pendidik yang baik, sekaligus dianggap sebagai penggoda nafsu yang licik." (Budiono dan Muchdhor, 2004: v).

Kebangkitan perfileman nasional diikuti dengan kemunculan film-film bertema seksualitas yang mengundang pro-kontra masyarakat. Salah satunya *Virgin: Ketika Keperawanan Dipertanyakan* produksi PT Starvision. Film ini mengisahkan kehidupan remaja belasan tahun di Jakarta. Alur cerita bertumpu pada

persahabatan tiga remaja, yaitu Biyan, Stella, dan Keti. Ketiganya bergabung dalam komunitas 'anak gaul.' Inilah komunitas yang menjadikan kebebasan dan keberanian sebagai tolok ukur eksistensi.

Jumlah penonton film *Virgin* yang diedarkan serentak semenjak bulan November 2004 di Jakarta, Bogor, Bandung, Bogor, Karawang, Cirebon, Yogyakarta, dan bioskop-bioskop di 13 kota hingga masa edar minggu ketiga mencapai lebih dari 250.000 orang ([http://www.harianterbit.com/artikel.php? kategori=GAYA _DAN_ HIBURAN&id=13857](http://www.harianterbit.com/artikel.php?kategori=GAYA_DAN_HIBURAN&id=13857)). Bahkan menurut produsernya, Chand Parwez, jumlah penontonnya mencapai 1,2 juta orang (*Kompas* 26 Juni 2005).

Terdapat dua kubu yang menyikapi film-film bertema seks seperti *Virgin*. Kubu satu, pro-pelarangan, berpendapat film-film itu "merusak moral bangsa dan menyinggung perasaan susila masyarakat." Sementara itu, kubu lain melawan kuat arus 'pembatasan' kebebasan berekspresi. Mereka tidak setuju bila film-film itu ditarik dari peredaran.

Oleh karena itu, saya memfokuskan penelitian ini pada pemaknaan khalayak terhadap *premarital sexual intercourse* dalam film *Virgin*. *Premarital sexual intercourse* adalah salah satu bentuk perilaku seks pranikah, yaitu masuk-keluarnya penis ke dalam lubang vagina. Pada budaya yang berbeda, *premarital sexual intercourse* memiliki standar penilaian yang berbeda.

Pertanyaan Penelitian

Permasalahan penelitian dirumuskan dalam pertanyaan: bagaimana *premarital sexual intercourse* pada film *Virgin* dimaknai oleh khalayaknya (remaja putri tingkat akhir)? Bagaimana pula konteks budaya, sosial, dan pengalaman pribadi khalayak melatarbelakangi pemaknaan itu?

KERANGKA PEMIKIRAN

Asumsi Kajian *Reception Studies* dan Proses

***Encoding-Decoding* terhadap Makna Sebuah Teks**

Titik awal studi ini adalah asumsi bahwa makna yang ada dalam media massa tidak tetap atau tidak melekat pada teks. Teks dalam media massa akan 'mendapat' makna pada saat penerimaan (*reception*). Atau, dengan kata lain, khalayak dipandang sebagai produsen makna, bukan hanya sebagai konsumen isi media massa (Downing, et al, 1995: 214).

Sebuah teks media memiliki aneka makna dan ini disebut 'polisemi.' Konsep tentang teks bukan hanya menunjuk kata-kata tertulis, melainkan semua praktik yang memiliki makna. Ini termasuk pembentukan makna melalui pelbagai citra, bunyi, obyek, dan aktivitas. Namun, khalayak takkan berbagi makna yang sama antara yang satu dengan yang lain (Barker, 2004: 12).

❑ **Keaktifan Khalayak Mengonsumsi Pesan Media Massa Menurut Pandangan *Reception Studies***

Konsentrasi uraian ini adalah kerangka kerja yang mendominasi penelitian terhadap penonton, yaitu pandangan khalayak aktif. Pandangan ini menyatakan bahwa khalayak bukanlah orang bodoh secara kultural melainkan produsen makna aktif dalam konteks budaya mereka sendiri (Barker, 2004: 281).

Ada tiga cara yang memperlihatkan aktifnya khalayak media massa (Barker, 2004: 263).

1. Interpretasi. Makna dari pesan media massa dikonstruksikan oleh khalayak. Aktivitas menginterpretasikan ini sangat penting, dan merupakan bagian proses pemaknaan. Setiap orang bisa saja memiliki interpretasi yang berbeda untuk sebuah pesan media massa yang sama.
2. Konteks sosial. Khalayak takkan mengonsumsi media massa kemudian menginterpretasikannya sendiri dan terus mempertahankan interpretasi itu. Akan tetapi, karena media massa bagian kehidupan sosial, maka interpretasi terhadap isi media massa dipengaruhi oleh *setting* dan konteks sosial.
3. Aksi kolektif. Khalayak terkadang melakukan aksi-aksi kolektif sehubungan dengan isi media massa semisal melayangkan surat kritik terhadap suatu acara televisi.

❑ **Proses *Encoding-Decoding***

Model *encoding-decoding* terfokus pada hubungan antara pesan media yang dikonstruksikan oleh produsen dan interpretasi pesan atau *decoding* oleh khalayak. Kedua proses ini sangat berhubungan karena menyangkut teks media yang sama. Namun, hasil *decoding* belum tentu sama dengan apa yang diinginkan oleh produsen pada saat *encoding* (Croteau & Hayness, 1997: 271). Pengalaman khalayak dengan media massa setiap hari akan bergantung pada lokasi sosial, umur, pekerjaan, status pernikahan, ras, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi,

hobi, dan sebagainya. Oleh karena itu, walaupun makna dikonstruksikan oleh khalayak, hal-hal tersebut juga membatasi pemaknaan khalayak terhadap teks di media massa (Croteau & Hayness, 1997: 269).

Selain itu, khalayak juga memaknal isi suatu media massa dengan mengkaitkannya dengan kandungan media massa lain yang sebelumnya pernah mereka konsumsi. Pemaknaan seseorang terhadap profil Nelson Mandela, sebagai contoh, terkait dengan kandungan media massa tentang Mandela atau Afrika Selatan yang sebelumnya pernah mereka konsumsi (Louw, 2001: 209).

Menurut Stuart Hall, ada tiga bentuk pemaknaan atau hubungan antara penulis dengan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca (Erlyanto 2001: 94).

1. Pemaknaan dominan (*dominant-hegemonic position*), yaitu tidak ada perbedaan penafsiran antara penulis dengan pembaca.
2. Pemaknaan yang dinegosiasikan (*negotiated code/position*). Posisi ini terjadi ketika kode yang disampaikan penulis dibaca oleh khalayak dengan kepercayaan dan keyakinannya, tapi ia kompromikan dengan kode yang disedlakan oleh penulis.
3. Pemaknaan oposisi (*oppositional code/position*). Posisi ini terjadi ketika pembaca menandakan secara berbeda atau membaca secara berseberangan dengan apa yang disampaikan oleh penulis.

■ **Pandangan Kebudayaan Standar Ganda terhadap Premarital Sexual Intercourse**

Pada budaya yang berbeda, *premarital sexual intercourse* juga memiliki standar penilaian yang berbeda. Standar ganda bukanlah satu-satunya standar masyarakat. Dalam *Premarital Sexual Standards in America*, Ira Reiss mengemukakan beberapa standar perilaku pranikah ini (Clayton, 1975: 241) sebagai berikut.

1. *Double standard*. Laki-laki dianggap memiliki hak yang lebih besar daripada perempuan untuk melakukan *premarital sexual intercourse*. *Double standard* dibagi dua, yaitu
 - *Orthodox*, yaitu laki-laki dimaklumi bila melakukan *premarital sexual intercourse*. Sebaliknya yang perempuan melakukannya, ia akan terkena 'hukuman' dan 'kutukan.'
 - *Transitional*, yaitu laki-laki dimaklumi bila melakukan *premarital sexual intercourse* dengan siapa saja, sedangkan perempuan hanya boleh melakukannya dengan tunangan atau laki-laki yang ia cintai.

2. *Transitional Abstinence*. Premarital sexual intercourse dianggap sebagai salah, baik bila dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.
3. *Permissiveness without affection*. Standar ini membolehkan siapapun melakukan *premarital sexual intercourse*, tanpa mempertimbangkan rasa sayang dan cinta antarindividu yang melakukannya.
4. *Permissiveness with affection*. Standar ini membolehkan siapapun melakukan *premarital sexual intercourse* asalkan kedua individu sedang menjalin hubungan cinta yang stabil.

■ METODOLOGI

Penelitian ini penelitian dengan paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif, deskriptif, dan menggunakan metode etnografi. Subyek penelitian adalah level individu, yaitu konsumen filem *Virgin*. Informan dipilih secara sengaja (*purposeful*). Mereka diasumsikan dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini atau disebut juga dengan *information-rich cases* (Patton, 2002: 230). Teknik wawancara mendalam dipilih karena topik tentang seks (*premarital sexual intercourse*) sensitif dan pribadi.

☒ Kriteria informan

- Perempuan lajang (belum menikah) yang sudah menonton filem *Virgin* di bioskop.
- Remaja tahap akhir. Filem *Virgin* adalah filem dewasa. Oleh karena itu, informan adalah perempuan yang berusia di atas 17 tahun. Di Indonesia usia 18 - 24 tahun dan belum menikah tergolong remaja tingkat akhir (Sarwono 1991: 14). Usia ini antara lain ditandai bangkitnya dorongan seks. Di saat bersamaan usia ini juga masa topan badai (*strum und drang*), yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.
- Masih berstatus sebagai mahasiswa. Iip Wijayanto (pengarang buku *Sex in The Kost*) melakukan penelitian selama tiga tahun (Juli 1999 - Juli 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1.657 responden dari 16 perguruan tinggi negeri maupun swasta di Yogyakarta pernah melakukan aktivitas seksual baik *self-service* atau bermitra, 46 orang belum pernah melakukan kegiatan seks bermitra di bawah level *petting* seks, dan 415 orang melakukan hal itu dengan lebih dari satu partner (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/belia/071204/10selancar.htm>). Melihat kenyataan itu, saya memilih mahasiswa sebagai

informan. untuk mengetahui pandangan dan subyektifitas mereka mengenai *premarital sexual intercourse* dalam filem *Virgin*.

- Informan dibagi dua kelompok, yaitu perempuan lajang yang belum dan sudah pernah melakukan *premarital sexual intercourse*.

Deskripsi Teks: Sinopsis Filem *Virgin*

Filem *Virgin* bercerita tentang Biyan, Stella, dan Kette. Cerita diawali dari pertemuan ketiga sahabat ini di sebuah kafe. Lalu terjadi dialog berikut.

Kette: "Gue mau lepas keperawanan gue."

Stella: "Loe mau ngelepas ama slapa?"

Kette: "Slapa aja yang mau bayar mahal"

Stella yang terlihat lebih berpengalaman kemudian 'membantu' Kette mencari seseorang yang mau melakukan *premarital sexual intercourse* dengan Kette dan bersedia membayar untuk itu. Mereka mencari 'mangsa' di sebuah mal.

Akhirnya mereka menemukan seorang 'om' yang mau membayar 10 juta rupiah untuk keperawanan Kette. Mereka akan melakukan *premarital sexual intercourse* di toilet mal itu. Adegan selanjutnya, Kette dan 'om' selesai melakukan *premarital sexual intercourse* dan keluar dari toilet sambil membetulkan baju mereka. Ketiga remaja ini kemudian menggunakan uang 10 juta itu untuk berbelanja dan bersenang-senang. Semua terlihat senang, tanpa penyesalan sama sekali.

Biyang menyesalkan perilaku Kette yang menjual keperawannya. Ayah Biyan seorang *playboy* yang banyak mengencani perempuan muda. Bahkan, Biyan pernah melihat ayahnya bermesraan dengan seorang perempuan di ruang tamu rumahnya. Pada saat melihat perilaku Kette, Biyan jadi teringat pada perempuan muda yang sering dikencani ayahnya. Biyan juga berpendapat bahwa seorang perempuan yang kehilangan keperawanan berarti ia kehilangan harga dirinya.

Sementara itu, Stella terobsesi menjadi populer. Saat ada kesempatan mengikuti *casting* sebuah filem, ia tidak menyia-nyiakannya. Diantar kedua sahabatnya, ia datang ke lokasi *shooting*. Mereka bertiga melihat sang sutradara mengarahkan dua pemain yang berakting. Saat itu kedua pemeran diharuskan berciuman, tapi mereka segan melakukan adegan itu. Sang sutradara pun

TABEL INFORMAN

	Informan 1 (A)	Informan 2 (B)	Informan 2 (B)
Latar belakang	Islam, mahasiswi sebuah akademi di Jakarta, 22 tahun, pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i> sebanyak 1 kali dan menganggap <i>premarital sexual intercourse</i> boleh dilakukan asal atas dasar cinta dan kasih sayang.	Islam, mahasiswi program diploma universitas negeri di Depok, 19 tahun, belum pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i> dan menganggap <i>sexual intercourse</i> hanya boleh dilakukan setelah menikah.	Islam, mahasiswi program diploma universitas negeri di Depok, 19 tahun, belum pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i> dan menganggap <i>sexual intercourse</i> hanya boleh dilakukan setelah menikah.
Nilai-nilai <i>double standard</i> yang dianut	<i>Double Standard Transitional.</i>	<i>Double Standard Orthodox.</i>	<i>Double Standard Orthodox.</i>
Teman-teman dekat yang pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i>	Memiliki banyak teman dekat yang pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i> .	Hanya memiliki 1 teman perempuan yang pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i> .	Hanya memiliki 1 teman perempuan yang pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i> .
Hubungan dengan <i>peer group</i> dan orangtua	Orangtua bercerai namun masih tinggal dalam satu rumah. Seluruh anggota keluarga individualis (<i>gue-gue, elo-elo</i>). Sementara itu, <i>peer group</i> informan adalah orang-orang yang dapat ia ajak diskusi secara mendalam, sehingga informan merasa lebih nyaman bila sedang bersama teman-teman daripada orangtua.	Sangat menyayangi ibunya karena ibunya adalah seseorang yang bisa diajak berdiskusi, selalu memberikan kepercayaan pada dirinya, dan bahkan tidak pernah memarahi dirinya. Hal ini membuat Informan merasa nyaman bila sedang bersama ibunya.	Sangat menyayangi ibunya karena ibunya adalah seseorang yang bisa diajak berdiskusi, selalu memberikan kepercayaan pada dirinya, dan bahkan tidak pernah memarahi dirinya. Hal ini membuat Informan merasa nyaman bila sedang bersama ibunya.
Kesadaran agama	Mengaku tidak dekat dengan agama.	Mengaku dekat dengan agama.	Mengaku dekat dengan agama.
Penggambaran <i>premarital sexual intercourse</i> dalam media massa yang dikonsumsi	Informan melihat kalau saat ini media massa menggambarkan <i>premarital sexual intercourse</i> banyak dilakukan oleh masyarakat. Ia terutama melihat hal itu digambarkan di sinetron, koran <i>Lampu Merah</i> , Majalah <i>Cosmopolitan</i> , Novel-novel sastra Indonesia, dan film-film di bioskop.	Informan melihat kalau saat ini media massa menggambarkan <i>premarital sexual intercourse</i> banyak dilakukan oleh masyarakat. Ia melihat hal itu terutama dari film-film remaja luar negeri di bioskop.	Informan melihat kalau saat ini media massa menggambarkan <i>premarital sexual intercourse</i> banyak dilakukan oleh masyarakat. Ia melihat hal itu terutama dari film-film remaja luar negeri di bioskop.
Pendidikan seks	Sekolah: mendapat pendidikan seks berupa pengenalan terhadap organ seks laki-laki dan perempuan, serta proses bertemunya sperma dengan ovum. Menurut informan, guru di sekolah menyampaikan hal tersebut dengan datar dan informan menerima pelajaran tersebut dengan "kotor." Orangtua: informan	Sekolah: mendapat pendidikan seks, tapi tidak mendalam. Menurut informan, ia hanya memperoleh informasi mengenai proses seorang perempuan sampai bisa hamil. Guru-guru menyampaikannya dengan hati-hati. Orangtua: informan	Sekolah: mendapat pendidikan seks, tapi tidak mendalam. Menurut informan, ia hanya memperoleh informasi mengenai proses seorang perempuan sampai bisa hamil. Guru-guru menyampaikannya dengan hati-hati. Orangtua: informan

Informan 3 (C)	Informan 4 (D)	Informan 5 (E)	Informan 6 (F)
Kristen Protestan, mahasiswa sebuah universitas swasta di Jakarta, 22 tahun, belum pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i> dan menganggap <i>premarital sexual intercourse</i> boleh dilakukan asal atas dasar cinta dan kasih sayang.	Katolik, mahasiswa sebuah universitas swasta di Jakarta, 22 tahun, pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i> 3 kali dan menganggap <i>premarital sexual intercourse</i> boleh dilakukan asal atas dasar cinta dan kasih sayang.	Islam, mahasiswa sebuah universitas swasta di Jakarta, 21 tahun, belum pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i> dan menganggap <i>sexual intercourse</i> hanya boleh dilakukan setelah menikah.	Islam, mahasiswa sebuah universitas swasta di Jakarta, 21 tahun, pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i> 1 kali dan menganggap <i>premarital sexual intercourse</i> boleh dilakukan asal atas dasar cinta dan kasih sayang.
<i>Double Standard Transitional</i>	<i>Double Standard Transitional</i>	<i>Double Standard Orthodox</i>	<i>Double Standard Transitional</i>
Memiliki banyak teman dekat yang pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i>	Memiliki banyak teman dekat yang pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i>	Hanya memiliki 2 teman perempuan yang pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i>	Memiliki banyak teman dekat yang pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i>
Sering merasa ditekang oleh kedua orangtuanya, dan masih trauma karena dipukuli ibunya sejak masih kecil sehingga informan lebih nyaman ketika bersama teman temannya, karena bisa bebas dan tidak takut melakukan apapun di depan mereka.	Orangtua bercerai dan informan merasa kalau seluruh anggota keluarganya egois sehingga tidak pernah mau memahami dirinya. Informan merasa kalau teman-teman lebih memahami dirinya	Informan merasa saat ini ia sudah bisa memahami kedua orangtua, dan orangtuanya juga sudah mulai memahami dan memberikan kepercayaan pada dirinya. Ini membuat informan nyaman baik bila sedang bersama teman-teman ataupun orangtua.	Dididik secara ketat dan keras ketika masih tinggal di Pekanbaru, kemudian pindah ke Jakarta dan merasakan kurangnya perhatian orangtua. Ini membuat informan sering menghabiskan waktu bersama teman-teman dekatnya.
Mengaku tidak dekat dengan agama.	Mengaku tidak dekat dengan agama.	Mengaku dekat dengan agama.	Mengaku tidak dekat dengan agama.
Informan melihat kalau saat ini media massa menggambarkan <i>premarital sexual intercourse</i> banyak dilakukan oleh masyarakat. Ia melihat hal tersebut terutama dari <i>infotainment</i> , radio, koran <i>Pos Kota</i> .	Informan melihat kalau saat ini media massa menggambarkan <i>premarital sexual intercourse</i> banyak dilakukan oleh masyarakat. Ia melihat hal itu terutama digambarkan di radio.	Informan melihat kalau saat ini media massa menggambarkan <i>premarital sexual intercourse</i> banyak dilakukan oleh masyarakat. Ia melihat hal itu terutama dari di acara "Fenomena" (Trans TV), buku Jakarta <i>Undercover</i> , dan novel-novel	Informan melihat kalau saat ini media massa menggambarkan <i>premarital sexual intercourse</i> banyak dilakukan oleh masyarakat. Ia melihat hal itu terutama dari sinetron, buku Jakarta <i>Undercover</i> , <i>Sex in The Kost</i> .
Sekolah: informan lupa secara spesifik pendidikan seks seperti apa yang ia peroleh di sekolah. Namun saat itu, ia mengaku biasa saja saat menerima pendidikan seks di sekolahnya Orangtua: informan mengetahui menstruasi pertama kali dari ibunya. Saat pertama kali mens,	Sekolah: informan mendapat pengetahuan mengenai organ seks laki-laki dan perempuan. Saat menerima pendidikan seks di sekolah, informan dan teman-temannya menerimanya dengan heboh. Informan mengaku menyalskan bahwa sekolahnya tidak memberikan pendidikan seks yang memadai.	Sekolah: informan mendapat pendidikan seks di sekolahnya melalui pelajaran biologi ketika duduk di bangku SMP dan SMA. Menurutnya, "Kalau misalnya yang tentang apa namanya hhm... 'making love' sebelum menikah' gitu tuh nggak ada sih." Orangtua: informan mengaku tidak pernah	Sekolah: informan mendapat pendidikan seks di sekolahnya tentang organ seks manusia. Informan mengaku malu ketika mempelajari itu. Orangtua: sejak duduk di bangku SMA, ibu informan suka mengajaknya berdiskusi tentang seksualitas. Informan mengaku tidak canggung

	<p>Orangtua: informan mengaku tidak pernah menerima pendidikan seks dari orangtuanya, ia bahkan mengaku akan merasa jijik bila harus mengetahui hal-hal tentang seks dari orangtuanya. Pada saat menonton televisi dan ada adegan intim antara laki-laki dan perempuan, informan merasa canggung bila ia menonton hal tersebut bersama orangtuanya. Informan bahkan pernah dimarahi oleh ibunya ketika ia menjelaskan tentang arif menstruasi pada adik laki-lakinya yang masih duduk di bangku SD.</p> <p>Teman-teman: Informan tidak canggung berbicara mengenai seksualitas dengan teman-temannya. Ia mengetahui menstruasi juga dari teman-temannya. Selain itu, sampai saat ini teman-temannya banyak yang suka bercerita tentang pengalaman mereka melakukan <i>premarital sexual intercourse</i>.</p> <p>Media massa: informan mengaku pertama kali menonton film porno pada saat ia duduk di kelas 3 SD. Selain itu, sampai sekarang informan suka membaca info-info mengenai seksualitas dari majalah <i>Cosmopolitan</i>.</p>	<p>mengaku tahu tentang menstruasi dari ibunya. Saat itu ibunya hanya mengatakan, "Oh, kamu 'dapet.' 'Ati-ati ya!'" Kalau menonton adegan intim antara laki-laki dan perempuan di televisi bersama ibunya, informan mengaku canggung. Walau, menurutnya, sang ibu biasanya hanya diam saja. Sampai sekarang, informan mengaku tidak pernah berdiskusi tentang seks dengan ibunya, tapi sang ibu sering mengingatkannya selalu 'menjaga' keperawanannya.</p> <p>Teman-teman: Informan sering berdiskusi tentang seks dengan teman-temannya, bahkan ia pertama kali tahu tentang proses <i>premarital sexual intercourse</i> juga dari teman-temannya saat duduk di bangku SMP.</p> <p>Media massa: Informan mengaku mendapat informasi mengenai seksualitas dari majalah <i>Cita Cinta</i> yang sering ia baca.</p>	<p>mengaku tahu tentang menstruasi dari ibunya. Saat itu ibunya hanya mengatakan, "Oh, kamu 'dapet.' 'Ati-ati ya!'" Kalau menonton adegan intim antara laki-laki dan perempuan di televisi bersama ibunya, informan mengaku canggung. Walau, menurutnya, sang ibu biasanya hanya diam saja. Sampai sekarang, informan mengaku tidak pernah berdiskusi tentang seks dengan ibunya, tapi sang ibu sering mengingatkannya selalu 'menjaga' keperawanannya.</p> <p>Teman-teman: informan sering berdiskusi tentang seks dengan teman-temannya, bahkan ia pertama kali tahu tentang proses <i>premarital sexual intercourse</i> juga dari teman-temannya saat duduk di bangku SMP.</p> <p>Media massa: informan mengaku mendapat informasi mengenai seksualitas dari majalah <i>Cita Cinta</i> yang sering ia baca.</p>
Pemaknaan terhadap penggambaran bahwa <i>premarital sexual intercourse</i> sudah lumrah dilakukan remaja Jakarta	Dominan.	Dominan.	Dominan.
Pemaknaan terhadap penggambaran perilaku seksual (<i>premarital sexual intercourse</i>) yang dilakukan tokoh film <i>Virgin</i> (realistis atau tidak)	Negosiasi.	Dominan.	Dominan.
Pemaknaan terhadap standar <i>premarital sexual intercourse</i> dalam <i>Virgin</i>	Negosiasi.	Oposisi.	Oposisi.

<p>ibunya hanya berkata, "Oh, itu kamu udah mens." Kalau menonton adegan intim antara laki-laki dan perempuan di televisi bersama orangtuanya, informan mengaku canggung.</p> <p>Teman-teman: informan suka berdiskusi mengenai seksualitas dengan teman-temannya yang pernah melakukan <i>sexual intercourse</i>. Kalau berdiskusi tentang seksualitas dengan teman-temannya, informan mengaku tidak canggung.</p> <p>Media massa: informan mengaku mendapat informasi mengenai seks dari surat kabar.</p>	<p>Menurutnya, pendidikan seks harus diberikan di sekolah dengan cara penyampaian yang menarik.</p> <p>Orangtua: informan mengetahui menstruasi pertama kali dari neneknya. Kalau menonton adegan intim antara laki-laki dan perempuan di televisi bersama orangtuanya, informan mengaku canggung. Walau, menurutnya, kedua orangtuanya biasanya hanya diam saja. Namun sekarang, informan mengaku sudah mulai 'berani' bertanya tentang seksualitas kepada ibunya.</p> <p>Teman-teman: semenjak SMA, informan mulai suka berdiskusi tentang seksualitas dengan teman-temannya. Misalnya, ia suka berdiskusi mengenai 'gaya-gaya' dalam melakukan hubungan seks.</p> <p>Media massa: informan mengaku pertama kali menonton film porno pada saat duduk di bangku SMA. Saat ini, informan mengaku mendapat informasi mengenai seksualitas dari artikel khusus anak muda di koran <i>Kompas</i>.</p>	<p>mendapat pendidikan seks dari orangtuanya. Informan mengetahui pertama kali tentang menstruasi dari ibunya, tapi ibunya tidak pernah menjelaskan dengan rinci. Kalau menonton adegan intim antara laki-laki dan perempuan di televisi bersama orangtuanya, ia mengaku canggung.</p> <p>Teman-teman: informan mengaku suka berdiskusi tentang seksualitas dengan teman-temannya, khususnya dengan teman-temannya yang pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i>. Kalau berdiskusi dengan teman-temannya, informan mengaku tidak merasa canggung.</p> <p>Media massa: informan mengaku mendapat informasi mengenai seksualitas dari majalah <i>Cosmopolitan</i> dan <i>Cita Cinta</i>.</p>	<p>karena hubungan dengan sang ibu sudah seperti sahabat. Namun, informan tidak pernah berdiskusi tentang seksualitas dengan ayahnya, bahkan ia canggung bila menonton adegan intim antara laki-laki dan perempuan di televisi bersama ayahnya.</p> <p>Teman-teman: informan suka mendapat informasi mengenai seksualitas dari teman-temannya kalau ada temannya yang <i>curhat</i> tentang kehidupan seksualitas mereka.</p> <p>Media massa: Informan mengaku pertama kali menonton film porno pada saat ia duduk di kelas 2 SMA. Saat ini, informan mengaku mendapat informasi mengenai seksualitas dari buku-buku yang berdasarkan fenomena nyata seperti <i>Jakarta Undercover</i>.</p>
<p>Dominan.</p>	<p>Dominan.</p>	<p>Dominan.</p>	<p>Dominan.</p>
<p>Negosiasi.</p>	<p>Negosiasi.</p>	<p>Dominan.</p>	<p>Negosiasi.</p>
<p>Negosiasi.</p>	<p>Negosiasi.</p>	<p>Oposisi.</p>	<p>Negosiasi.</p>

berteriak dengan galak, "Kayak *nggak* pernah ML aja... kayak *nggak* pernah cluman!"

'ML' berarti berarti *make love*, atau bercinta.

Pada malam harinya mereka pergi ke tempat 'nongkrong' anak-anak remaja. Di sana, Stella bermain *truth or dare* dengan Luna, teman sekolah yang seringkali berselisih dengan dirinya. Caranya, mereka memutar sebuah botol. Bila 'pantat' botol mengarah ke Luna, maka Luna harus melepas bajunya. Begitu juga bila 'pantat' botol tersebut mengarah ke Stella. Lalu, permainan semakin 'panas' tatkala tantangan berubah menjadi keharusan melakukan *premarital sexual intercourse* dengan 3 laki-laki di dalam mobil bila 'pantat' botol megnarah ke salah satu mereka. Akhirnya, Stella kalah. Dia pun melakukan *premarital sexual intercourse* dengan 3 laki-laki di dalam mobil.

☒ INTERPRETASI DATA

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa khalayak sengaja membayar dan menonton filem *Virgin* di bioskop karena penasaran terhadap filem itu. Atau, dengan kata lain, sebelum masuk ke bioskop, khalayak memiliki harapan-harapan terhadap filem yang akan mereka tonton. Ketika lampu teater bioskop dimatikan, secara psikologis pikiran mereka langsung terbuka untuk menerima dan memproses pesan yang berasal dari filem tersebut. Ini membuat emosi khalayak lebih tersentuh ketimbang bila mereka menonton televisi. Menurut mereka, saat itu suasana bioskop pun senyap, tidak ada suara gaduh dari penonton lain. Jadi, bisa dikatakan, tidak ada sesuatu yang merusak konsentrasi dan *mood* mereka ketika menonton dan memaknai filem.

Semua khalayak yang menjadi informan juga menyatakan bahwa filem merupakan salah satu media yang dapat memberikan informasi dan pesan kepada mereka. Informan 1 (A) bahkan mengakui kalau filem-filem Amerika yang selama ini ia tonton telah membuatnya menganut paham-paham liberal, atau gaya hidup yang lebih bebas. Informan lain mengatakan kalau bentuk filem yang audio visual membuat mereka seperti "terbawa" ke dalam filem, sehingga pesan-pesan yang filem pun terserap dengan baik.

Walaupun demikian, hasil analisis data juga memperlihatkan bahwa filem *Virgin* mengandung makna berbeda bagi setiap khalayaknya. Atau dengan kata lain, teks filem *Virgin* bersifat polisemi. Khalayak secara kreatif dapat menciptakan makna berdasarkan konteks budaya, *setting* sosial, dan pengalaman mereka.

2. Pemaknaan terhadap Penggambaran Film *Virgin* bahwa *Premarital Sexual Intercourse* Lumrah Dilakukan Remaja Jakarta

Pada pemaknaan terhadap penggambaran filem *Virgin* kalau *premarital sexual intercourse* lumrah dilakukan remaja Jakarta, tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen filem dengan khalayaknya. Artinya, khalayak memiliki pemaknaan dominan. Menurut para khalayak, *Virgin* menggambarkan *premarital sexual intercourse* sebagai sudah lumrah dilakukan oleh remaja. *Premarital sexual intercourse* digambarkan sudah banyak dan bahkan biasa dilakukan oleh anak-anak muda, khususnya anak muda di Jakarta. Menurut Informan 5 (E), *premarital sexual intercourse* dalam filem *Virgin* digambarkan sebagai

Sesuatu yang biasa! Sangat biasa! ML (*making love*) itu udah kayak clum tangan! Hal yang biasa gitu loh....

Tokoh-tokoh dalam filem pun digambarkan tidak kaget lagi bila ada orang di sekeliling mereka yang melakukan *premarital sexual intercourse*. Menurut khalayaknya, penggambaran produsen terhadap *premarital sexual intercourse* sesuai dengan penafsiran mereka. Mereka memang beranggapan kalau saat ini *premarital sexual intercourse* sudah banyak dan bahkan biasa dilakukan oleh masyarakat, khususnya anak-anak muda di Jakarta. Informan 6 (F) mengatakan,

Zaman sekarang itu (*premarital sexual intercourse*) bukan satu dosa yang mesti... hmm... maksudnya loe nggak perlu malu gitu. Loe nggak perlu malu (kalau melakukan *premarital sexual intercourse*).

Pemaknaan itu ternyata dilatarbelakangi oleh *setting* sosial mereka. Artinya, mereka memang melihat kenyataan itu di kehidupan mereka. Orang-orang di sekitar mereka banyak yang melakukan *premarital sexual intercourse*. Selain itu, ketika memaknai penggambaran *premarital sexual intercourse* dalam *Virgin*, khalayak juga mengaitkannya dengan isi media massa lain. Menurut mereka, isi media massa yang pernah mereka konsumsi juga menggambarkan kalau saat ini *premarital sexual intercourse* memang sudah banyak dan bahkan biasa dilakukan oleh masyarakat. Menurut Informan 2 (B),

Itu (*premarital sexual intercourse*) tuh dianggapnya sebagai sesuatu yang wajar, apalagi kalau di filem-filem remaja luar (negeri).

Ini memperlihatkan kalau media massa telah membuat khalayak mewajarkan perilaku *premarital sexual intercourse* yang terjadi di sekitar mereka. Media massa membuat seksualitas yang tadinya dianggap alamiah dan tabu menjadi tidak tabu lagi dibicarakan. Perkembangan gaya hidup moderen telah mengubah persepsi tentang seksualitas, sehingga hal yang pribadi dan privat menjadi hal yang umum dan dibicarakan secara terbuka ([Http://www/bhinneka.com/Buku/Engine/details.asp?id=BK0000004646](http://www/bhinneka.com/Buku/Engine/details.asp?id=BK0000004646)).

❑ **Pemaknaan terhadap Penggambaran Perilaku Seks yang Dilakukan Tokoh Film *Virgin* (Realistis atau Tidak)**

Khalayak film *Virgin* mengakui kalau produsen berusaha menampilkan realita kehidupan di dalam filemnya. Namun, pemaknaan terhadap kerealitaan kandungan film yang berkaitan dengan *premarital sexual intercourse* membagi khalayak ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama memaknai isi film dengan melakukan 'kompromi' terhadap kode yang disediakan oleh produsen film, tapi mereka tetap menggunakan kepercayaan dan keyakinan mereka. Ini disebut pemaknaan negosiasi. Khalayak dalam kelompok ini mengakui ada adegan dalam film yang menunjukkan realita di luar sana, tapi mereka juga beranggapan beberapa adegan melebihi realita yang ada. Ini membuat mereka tidak menyukai film itu seperti dinyatakan oleh Informan 4 (D):

Menurut gue, di film. Itu hanya 30 persennya (yang realistis), nggak sampe 40 (persen) deh!

Sementara itu, kelompok kedua memiliki pemaknaan dominan. Mereka menafsirkan kalau apa yang disampaikan oleh produsen film memang menggambarkan realita di luar sana. Itu kemudian membuat mereka menyukai film *Virgin*.

Khalayak memang memiliki standar dan sudut tinjauan sendiri mengenai makna dalam film *Virgin*. Khalayak bisa berorientasi kalau isi pesan media massa sesuai dengan keadaan masa sekarang, atau bisa saja mereka berorientasi kalau isi pesan media massa itu lepas dari kenyataan dan hanya menciptakan suatu 'kenyataannya' sendiri (McQuail, 1987: 21).

Pemaknaan kedua kelompok ini dilatarbelakangi oleh *setting* sosial, khususnya teman-teman dekat dan kelompok bermain mereka. Pada saat menentukan realistik tidaknya kandungan filem, khalayak mengaitkannya dengan kenyataan yang terjadi pada orang-orang terdekat mereka. Kelompok pertama memiliki pemaknaan negosiasi karena mereka melihat kenyataan bahwa memang ada teman dekat mereka yang melakukan *premarital sexual intercourse*, tapi perilaku seksual teman-teman mereka itu tidak 'separah' seperti digambarkan filem *Virgin*.

Selain *setting* sosial, pengalaman pribadi juga turut melatarbelakangi pemaknaan kelompok pertama. Mereka beranggapan kalau ada beberapa adegan yang tidak sesuai dengan pengalaman mereka. Ini membuat mereka beranggapan bahwa beberapa adegan melebihi-lebihkan realita yang ada. Misalnya, khalayak yang pernah melakukan *premarital sexual intercourse* menganggap bahwa adegan tokoh Kette langsung berbelanja setelah melakukan *premarital sexual intercourse* sama sekali tidak masuk akal. Berdasarkan pengalaman mereka, setelah melakukan *premarital sexual intercourse* untuk kali pertama, seorang perempuan akan kaget, dan merasa sakit pada alat kelaminnya, sehingga tidak mungkin dapat langsung berbelanja seperti tokoh Kette. Ini menunjukkan bahwa khalayak yang memiliki pengalaman pribadi yang sama memaknai sesuatu dengan sama.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, makna memang terbentuk karena pengalaman pribadi individu. Kesamaan makna muncul disebabkan oleh kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut 'isomorfisme.' Namun, memang pada kenyataannya tidak ada isomorfisme total, dan selalu 'makna perorangan' selalu ada,' (Rakhmat, 1997: 280).

Sementara itu, kelompok kedua memiliki pemaknaan dominan, justru karena teman dekat mereka tidak ada yang melakukan *premarital sexual intercourse* seperti digambarkan filem *Virgin*, sehingga menurut mereka, mungkin saja itu terjadi pada orang lain di luar sana seperti dinyatakan Informan 5 (E) berikut ini:

Kalo gue bilang sih itu (adegan-adegan di filem Virgin) mungkin aja terjadi. Soalnya, gue 'kan nggak tau keadaan di luar sana. Jadi, gue nggak menutup kemungkinan kalau adegan itu realistik.

Jadi, khalayak yang notabene jauh dari kehidupan yang digambarkan filem *Virgin*, justru menganggap isi filem *Virgin* menggambarkan realita. Atau dengan kata lain, mereka merasa kalau media massa berkemungkinan besar menampilkan realita yang ada

di luar sana. Pernyataan kelompok kedua ini mengindikasikan bahwa terkadang khalayak tidak mengecek kembali peristiwa-peristiwa yang disajikan media. Khalayak cenderung menerima informasi itu semata-mata bersandarkan pada apa yang dilaporkan media massa (Rakhmat, 1997: 201).

■ Pemaknaan terhadap Standar Premarital Sexual Intercourse Filem Virgin

Khalayak filem *Virgin* mengatakan, filem itu menggambarkan bahwa *premarital sexual intercourse* dilakukan demi kesenangan semata, atau disebut '*standar permissiveness without affection*.' Standar ini memperbolehkan siapapun melakukan *premarital sexual intercourse* tanpa mempertimbangkan rasa sayang dan cinta antarindividu yang melakukannya (Clayton, 1975: 241). Atau, ia disebut juga '*orientasi recreational*', yaitu anggapan bahwa kesenangan (*pleasure*) adalah tujuan utama dari aktivitas seksual (Laumann, 1994: 511). Informan 3 (C), misalnya, menuturkan, tokoh Stella menganggap *premarital sexual intercourse*,

sebagai sesuatu yang bisa *dmain-main*... dia emang orang yang keranjingan seks gitu.

Ketika memaknai itu, khalayak terbagi dua kelompok. Kelompok pertama memiliki pemaknaan negosiasi, yaitu menganggap *premarital sexual intercourse* boleh dilakukan, tetapi bukan demi kesenangan seperti diperlihatkan filem, melainkan harus dilakukan atas dasar cinta dan kasih sayang, khususnya bila yang melakukan adalah perempuan. Khalayak kelompok ini lebih memaklumi bila laki-laki melakukan *premarital sexual intercourse* dengan alasan apapun, tapi perempuan, jika melakukannya, harus mendasarkannya atas cinta dan kasih sayang. Ini adalah *double standard transitional*, yaitu laki-laki akan dimaklumi bila melakukan *premarital sexual intercourse* dengan siapa saja, sedangkan perempuan hanya boleh melakukannya dengan tunangan atau laki-laki yang ia cintai (Clayton, 1975: 241).

Sementara itu, kelompok kedua memiliki pemaknaan oposisi, atau memiliki penafsiran berbeda dengan apa yang disampaikan oleh pihak produsen. Mereka menganggap *sexual intercourse* tidak boleh dilakukan sebelum menikah. Namun, pada dasarnya, khalayak dalam kelompok memang memaklumi bila laki-laki melakukan *premarital sexual intercourse*. Ini berbeda bila yang melakukannya adalah perempuan, mereka memandangnya negatif. Ini terkait

dengan nilai-nilai kebudayaan yang mereka anut, yaitu *double standard orthodox*: laki-laki dimaklumi jika melakukan *premarital sexual intercourse*. sedangkan bila perempuan melakukannya, ia akan terkena 'hukuman' dan 'kutukan' (Clayton, 1975: 241), seperti dikatakan Informan 2 (B):

Nggak tau kenapa aku kalo mendengar ada cewek atau cowok ML (making love), aku lebih cenderung untuk pandangan (negatif)-nya tuh ke ceweknya.

Orang-orang yang menjadi bagian kebudayaan yang sama memang menafsirkan dunia secara lebih kurang sama dan dapat mengekspresikan diri, pikiran, dan perasaan mereka tentang dunia ini dengan cara yang dapat dipahami satu sama lain (Barker, 2004: 39). Khalayak yang menjadi informan penelitian ini memang mengaku hidup dalam masyarakat yang menganut nilai-nilai standar ganda. Para informan pernah merasa dinomorduakan atas kaum laki-laki dan distandargandakan sebagai seorang perempuan oleh orang-orang di sekitar mereka, teman-teman, bahkan keluarga mereka sendiri.

Aksi khalayak sebagian juga bergantung pada bagaiman situasi ketika mereka mendefinisikan aksi mereka. Ada perasaan takut tertinggal dan malu bila tidak mendefinisikan sesuatu atau melakukan sesuatu yang berbeda, khususnya bila berbeda dengan teman-teman dekat mereka. Itu membuat pemaknaan khalayak juga dilatarbelakangi oleh definisi yang diberikan oleh teman-teman dekat mereka. Khalayak yang memiliki pemaknaan negosiasi memiliki banyak teman dekat yang mendefinisikan *premarital sexual intercourse* sebagai sesuatu yang boleh dilakukan asal atas dasar cinta dan kasih sayang, sehingga khalayak kelompok pertama ini tidak begitu menghayati bahwa perbuatan itu salah dan melanggar norma. Mereka tidak berkemampuan menilai suatu kesalahan karena merasa bahwa semua orang, khususnya orang-orang terdekat mereka, juga melakukannya.

Sementara khalayak dengan pemaknaan oposisi memiliki banyak teman dekat yang mendefinisikan *premarital sexual intercourse* sebagai sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Hal ini kemudian membuat mereka malu bila mendefinisikan *premarital sexual intercourse* dengan cara yang berbeda dengan teman-teman mereka tersebut.

Pemaknaan khalayak sama dengan pemaknaan *peer group* juga disebabkan oleh banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama

teman-teman mereka itu, termasuk ketika membicarakan tentang seksualitas. Mereka mengaku nyaman bila memperbincangkan seksualitas dengan teman-teman mereka dan menurut mereka, teman adalah agen sosialisasi seks yang utama alih-alih orangtua, sekolah, maupun media massa.

Sebagai remaja tingkat akhir, ikatan emosi dengan sahabat memang bertambah kuat dan mereka pun makin saling membutuhkan. Remaja putri biasanya memang lebih menghargai nilai sebuah persahabatan. Mereka membagi perasaan terdalam dan meminta pendapat sahabat-sahabat mereka menentukan pilihan-pilihan personal mereka, termasuk membicarakan seksualitas dan kehidupan seksualitas mereka.

Khalayak dengan pemaknaan negosiasi mengaku lebih nyaman berada di tengah teman-teman mereka daripada orangtua. Sementara itu, khalayak dengan pemaknaan oposisi mengaku nyaman berada di tengah orangtua dan teman-teman. Pola asuh orangtua memegang peranan penting. Hal-hal yang membuat khalayak tidak nyaman berada di tengah-tengah orangtua adalah ketidakharmonisan keluarga, orangtua yang terlalu mengekang, tidak perhatian, dan egois. Sementara itu, orangtua yang memberikan dan menunjukkan kasih sayang, memberikan kepercayaan, dan perhatian, membuat remaja nyaman berada di tengah orangtua sehingga tidak mudah terpengaruh orang di sekeliling mereka.

Kesadaran khalayak akan larangan agama atas *remarital sexual intercourse* juga melatarbelakangi pemaknaan mereka. Agama memang salah satu faktor pengendali tingkah laku remaja. Agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat memapankan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari jati diri (Rakhmat, 1997: 93-94).

■ SIMPULAN

1. Walaupun menganggap filem salah satu media yang dapat memberikan informasi dan pesan kepada mereka, khalayak filem *Virgin* memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap isi filem itu. Ada khalayak yang menafsirkan isi filem sama dengan produsen, ada yang menegosiasikan isi filem dengan nilai-nilai mereka, dan ada juga yang memiliki penafsiran berbeda dengan

- produsen. Ini menunjukkan bahwa mereka adalah khalayak aktif, dan makna dalam film *Virgin* pun terbukti polisemi.
2. Pemaknaan terhadap *premarital sexual intercourse* dalam film *Virgin* oleh khalayak perempuan yang berada pada rentang usia remaja akhir dilatarbelakangi oleh konteks budaya, *setting* sosial, dan pengalaman pribadi mereka.
 3. Ketika memaknai penggambaran film *Virgin* bahwa *premarital sexual intercourse* lumrah dilakukan remaja Jakarta, orang-orang di sekitar khalayaklah yang paling melatarbelakangi pemaknaan mereka. Khalayak mengaitkan kenyataan di sekitar mereka dengan isi film. Khalayak memiliki penafsiran yang sama dengan produsen (pemaknaan dominan), yaitu bahwa saat ini *premarital sexual intercourse* memang sudah banyak dilakukan oleh masyarakat, khususnya anak muda di Jakarta. Khalayak memiliki pemaknaan seperti itu karena mereka melihat masyarakat di sekitar mereka banyak yang melakukan *premarital sexual intercourse*.
 4. Khalayak menafsirkan *premarital sexual intercourse* banyak dilakukan oleh masyarakat seperti digambarkan film *Virgin* karena media massa lain menggambarkan hal sama. Ini menunjukkan bahwa media massa membuat seksualitas yang tadinya dianggap alamiah dan tabu, menjadi tidak tabu lagi dibicarakan. Sementara itu, terkait dengan pengalaman pribadi yang melatarbelakangi pemaknaan mereka, ditemukan bahwa makna memang terbentuk karena pengalaman pribadi individu.
 5. Ketika memaknai kerealitaan kandungan film berkaitan dengan *premarital sexual intercourse*, khalayak yang notabene jauh dari kehidupan yang digambarkan film *Virgin*, justru menganggap isi film *Virgin* menggambarkan realita. Atau dengan kata lain, mereka merasa media massa berkemungkinan besar menampilkan realita yang ada di luar sana. Sementara itu, khalayak yang 'dekat' dengan kehidupan yang digambarkan film *Virgin*, justru menganggap kerealitaan kandungan film itu berlebihan. Menurut mereka, kehidupan seksual anak muda Jakarta tidak 'separah' yang digambarkan dalam film itu.
 6. Ketika memaknai standar *premarital sexual intercourse* dalam film *Virgin*, nilai-nilai standar ganda turut melatarbelakangi pemaknaan. Dalam penelitian ini ditemukan ada dua jenis khalayak perempuan, yaitu penganut nilai *double standard transitional* dan *double standard orthodox*. Khalayak penganut nilai

double standard transitional memiliki pemaknaan negosiasi, sedangkan khalayak penganut *double standard orthodox* memiliki pemaknaan oposisi.

7. Selain itu, definisi teman-teman dekat terhadap *premarital sexual intercourse* juga melatarbelakangi pemaknaan khalayak terhadap standar *premarital sexual intercourse* dalam filem *Virgin*. Remaja sebagai khalayak memiliki definisi yang sama dengan teman dekat atau *peer group* mereka.
8. Pemaknaan para remaja putri ini sama dengan pemaknaan *peer group* karena banyak waktu yang mereka habiskan bersama teman-teman mereka, termasuk ketika membicarakan seksualitas. Mereka nyaman bila berbicara tentang seksualitas dengan teman-teman mereka. Menurut mereka, teman adalah agen sosialisasi seksualitas yang utama alih-alih orangtua, sekolah, maupun media massa.
9. Remaja putri yang memiliki hubungan tidak baik dengan orangtua dan cenderung nyaman berada di tengah teman-teman dekat mereka memiliki pemaknaan negosiasi terhadap standar *premarital sexual intercourse* dalam filem *Virgin*. Ini terjadi karena dalam mengambil keputusan mereka banyak dipengaruhi oleh teman-teman mereka. Padahal, teman-teman dekat mereka kebanyakan memperbolehkan *premarital sexual intercourse* dilakukan asal atas dasar cinta dan kasih sayang. Sementara itu, remaja putri yang memiliki pemaknaan oposisi terhadap standar *premarital sexual intercourse* dalam filem *Virgin* memiliki hubungan baik dan dekat dengan orangtua mereka. Itu membuat mereka tidak mudah terpengaruh orang-orang di sekitar mereka.
10. Kesadaran terhadap agama juga melatarbelakangi pemaknaan khalayak terhadap standar *premarital sexual intercourse* dalam filem *Virgin*. Khalayak yang mengaku tidak terlalu dekat dengan agama memiliki pemaknaan negosiasi, sedangkan khalayak yang mengaku dekat dengan agama memiliki pemaknaan oposisi.

■ IMPLIKASI STUDI

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperlihatkan bahwa makna sebuah teks bersifat polisemi sebagaimana yang diasumsikan oleh kajian *Reception Studies* dan Proses *Encoding-Decoding*. Pesan media massa memang terbuka lebar untuk dimaknai oleh khalayaknya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa khalayak memiliki sifat aktif

ketika memaknai sebuah teks. Mereka tidak mudah untuk didominasi oleh media massa. Atau, dengan kata lain, mereka dapat menegosiasikan atau bahkan meresistensi pesan yang diberikan oleh pihak produsen. Walaupun demikian, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa ketika memaknai pesan suatu media, pemaknaan khalayak tetap dilatarbelakangi oleh isi media massa lain yang pernah mereka konsumsi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa khalayak bisa berorientasi jika isi pesan media massa sesuai dengan keadaan masa sekarang, atau bisa saja mereka berorientasi kalau isi pesan media massa itu lepas dari kenyataan dan hanya menciptakan suatu 'kenyataannya' sendiri (McQuail, 1997: 21). Selain itu, penelitian ini juga menemukan implikasi teoritis bahwa remaja memang banyak menghabiskan waktu bersama *peer group* dan klik, serta merasa nyaman bila berada di tengah-tengah *peer group* dan klik mereka. Nilai-nilai remaja yang menjadi khalayak penelitian ini sama dengan nilai-nilai *peer group* dan klik mereka. Remaja juga memiliki definisi mengenai *premarital sexual intercourse* sama dengan *peer group* mereka.

Konsep bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi perilaku remaja juga terbukti secara ilmiah dalam penelitian ini. Remaja yang tidak nyaman berada di tengah orangtua mereka mengaku lebih nyaman bila berada di tengah teman-teman mereka. Dalam mengambil keputusan pun mereka banyak dipengaruhi oleh teman-teman mereka. Begitu juga dalam menentukan keputusan-keputusan yang dapat mendatangkan efek negatif bagi mereka. Sebaliknya, bila memiliki hubungan harmonis dengan orangtua, remaja cenderung tidak mudah terbawa arus negatif orang di sekeliling mereka.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa agama menyajikan kerangka moral sebagai ukuran perbandingan bagi tingkah laku. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan menawarkan perlindungan serta rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari jati diri.

❏ Implikasi Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak remaja memang merasakan sensasi tersendiri ketika menonton film di bioskop. Pada saat lampu bioskop dimatikan, sebagai contoh, pikiran mereka langsung terbuka untuk menerima dan memproses pesan film. Ini membuat khalayak lebih tersentuh secara emosi ketimbang ketika

menonton televisi. Khalayak yang masih tergolong remaja juga menyatakan bahwa saat ini filem adalah salah satu media informasi dan pembelajaran bagi mereka. Melihat kenyataan itu, sudah seharusnya para produsen membuat filem-filem berkualitas yang mendidik, khususnya bagi khalayak remaja.

☒ **Implikasi Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut para remaja *premarital sexual intercourse* bukanlah hal yang tabu lagi untuk didiskusikan bersama teman-teman mereka. Perkembangan gaya hidup modern telah mengubah persepsi tentang seksualitas yang tadinya dianggap sebagai hal privat menjadi umum dan dibicarakan secara terbuka.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa orangtua ataupun lembaga pendidikan formal tidak memberikan pendidikan seks yang memadai bagi remaja. Ini membuat mereka mencoba mencari pengetahuan mengenai seksualitas dari teman-teman ataupun media massa. Padahal, informasi dari kedua sumber itu belum tentu benar.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa khalayak perempuan masih hidup dalam masyarakat yang menomorduakan perempuan dan tak jarang mereka merasakan adanya perlakuan standar ganda masyarakat terhadap diri mereka.

■ **ANJURAN**

1. Saya menganjurkan peneliti selanjutnya melakukan riset mengenai korelasi terpaan filem bioskop bermuatan seksualitas dengan perilaku seksual remaja dengan sudut pandang paradigma positif sehingga hasilnya dapat digeneralisasi. Hasilnya dapat dijadikan langkah awal untuk melakukan penelitian-penelitian konstruktivis selanjutnya terhadap khalayak filem, khususnya filem-filem bermuatan seksualitas.
2. Saya juga menganjurkan peneliti selanjutnya melakukan riset dengan memandang media massa secara lebih kritis. Itu terkait dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media massa merupakan salah satu faktor yang membuat remaja mewa-jarkan perilaku seksual pranikah.
3. Saya mengajurkan penelitian sejenis dilakukan di kota-kota besar lain di Indonesia. Tujuannya melihat apakah remaja-remaja di kota lain juga sudah menganggap wajar perilaku seks pranikah yang ditampilkan oleh media massa
4. Saya juga menganjurkan lembaga-lembaga atau badan-badan yang peduli terhadap perilaku seksual remaja memberikan

pendidikan seks kepada mereka melalui film bioskop karena remaja mengakui bahwa film bioskop adalah salah satu sumber informasi dan pembelajaran bagi mereka. Praktisi media massa pun hendaknya menyampaikan wacana mengenai seksualitas dengan membahasnya sebagai sebuah wacana pendidikan.

5. Orangtua dan lembaga pendidikan formal sebagai salah satu agen sosialisasi seharusnya sejak dini memberikan pendidikan seks kepada remaja. Namun, pendidikan seks itu juga harus dibarengi penanaman nilai-nilai moral dan agama yang dianut oleh para remaja.
6. Orangtua juga diharapkan dapat menjadi perantara yang baik antara anak remaja dengan media massa, khususnya media massa yang bermuatan seksualitas.

■ KETERBATASAN

1. Penelitian ini penelitian mengenai khalayak. Oleh karena itu, pada penelitian ini model *encoding-decoding* tidak dapat diterapkan secara menyeluruh. Dengan kata lain, saya tidak menelusuri proses *encoding* oleh produsen film *Virgin*.
2. Peneliti yang menggunakan metode etnografi sebaiknya mempelajari budaya yang tidak dikenalnya agar ketidakkennenalan itu menahannya menerima pelbagai hal sebagaimana adanya. (Spradley, 1997: 66). Adapun pada penelitian ini, saya meneliti nilai-nilai budaya standar ganda, tapi saya sendiri hidup di tengah masyarakat yang menganut nilai-nilai budaya ini.
3. Informan 1, Informan 3, dan Informan 5 sudah saya kenal sebelum melakukan penelitian ini. Dengan begitu, ada kemungkinan saat menjawab pertanyaan saya, tanpa saya sadari mereka tidak menyebutkan informasi tentang diri mereka yang menurut mereka sudah saya ketahui.

■ DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Malaky, Ekky (2004). *Remaja Doyan Nonton*. Bandung: Mizan Bunaya Kreativa.
- Barker, Chris (2004). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiono, Aries, dan Mustofa Muchdhor. "Pengantar Editor 'Buruan Cium Gue' dan 'Bangsa Keledai.'" Dalam Aries Budiono dan Mustofa Muchdhor (ed.) (2004). *Menafsir Buruan Cium Gue!* Ciputat: Kalam Indonesia.
- Bungin, Burhan (2001). *Erotika Media Massa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- _____ (2003). *Pornomedia Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Clayton, Richard R. (1975). *The Family, Marriage, and Social Change*. D.C Heath and Company.
- Croteau, David, and William Hayness (1997). *Media/Society: Industries, Image, and Audiences*. Second edition. California: Pine Forge Press.
- Dacey, John, and Maureen Kenny (1997). *Adolescent Development*. Second edition. USA: WCB McGraw-Hill.
- Downing, John, Ali Mohammad, and Annabelle Sreberny Mohammadi (1995). *Questioning The Media: A Critical Introduction*. Second edition. USA: Sage Publications.
- Durham, Meenakshi Gigi, and Douglas M. Keller (2002). *Media and Cultural Studies*. UK: Blackwell Publisher.
- Eriyanto (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKls.
- Faraz, Nahiyah Jaidi et al (2002). *Fenomena Siswi Hamil di Indonesia*. Yogyakarta: Ajlsaka.
- Gunawan, FX Rudli (2000). *Mendobrak Tabu: Seks, Kebudayaan, dan Kebejatan Manusia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hall, Stuart (1995). "The Rediscovery of 'Ideologi': Return of The Represented in Media Studies." Dalam Oliver Boyd-Barret and Chris Newbold (1995). *Approaches to Media: A Reader* (ed.). London: Arnold.
- Hidayana, Irwan M. (2004). "Seksualitas dan Gender: Sebuah Pengantar." Dalam *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Irwan M. Hidayana et al (ed.). Depok: Program Gender dan Seksualitas FISIP Universitas Indonesia.
- Irawanto (1999). *Film, Ideologi, dan Mitos*. Yogyakarta: Media Pressido.
- Jowett, Garth (1980). *Movies as Mass Communication*. Sage Publication.
- Kelly, Gary F. *Sexuality Today*. Third edition. New York: The Dushkin Publishing Group.
- Kristanto, J. B. (2004). *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Laumann, Edward O. et al (1994). *The Social Organization of Sexuality*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lesmana, Tjipta (1995). *Pornografi dalam Media Massa*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Louw, Eric (2001). *The Media and Cultural Production*. London: Sage Publication.
- McQuail, Denis (1987). *Teori Komunikasi Mass*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Lawrence (2003). *Social Research Methods*. Fifth, edition. USA: Pearson Education.
- Patton, Michael Quinn (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: Sage Publication.
- Rakhmat, Jalaluddin (1997). "Generasi Muda di tengah Arus Perkembangan Informasi." Dalam Idi Subandy dan Dedy Djamiluddin Malik (ed.) (1997).

- Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____ (2001). *Psikologi Komunikasi*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin, Achmad Fedyani., dan Irwan Martua Hidayana (1999). *Seksualitas Remaja*. Jakarta: Surya Usaha Ningtias.
- Sarwono, Sarlito Wirawan (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Seitler, Ellen (1980). "Qualitative Audience Research." Dalam Robert C. Allen and Annete Hill (ed.). *The Television Studies Reader*. London: Routledge.
- Singarimbun, Masri (1997). "Menjadi Modern, Semakin Serba Bolch." Dalam Idi Subandi Ibrahim (ed.). *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Spradley, James (1997). *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Steinberg, Laurence (1993). *Adolescent: International Edition*. Third edition. McGraw-Hill.

☐ Skripsi dan Disertasi

- Atmonobudi, Billy Sarwono (2004). *Pemaknaan Karir Politik Presiden Perempuan dalam Masyarakat Patriarki*. Jakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Handayani, Resna (2003). *Kecil-kecil Jadi Manten: Representasi Feminitas dan Maskulinitas di Sinetron Berideologi Patriarki – Kapitalis serta Konsumsinya di Khalayak*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Saraswati, Satya (2003). *Ideologi Kebebasan Seksual dalam Media*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

☐ Situs Internet

- [Http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/cerla/mbrtpage23.html](http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/cerla/mbrtpage23.html). Diakses Rabu, 22 Juni 2005 pukul 21.25 BBWI.
- [Http://mediaindo.i2.co.id/resensi/details.asp?id=9](http://mediaindo.i2.co.id/resensi/details.asp?id=9). Diakses Minggu, 13 Maret 2005 pukul 18.40 BBWI.
- [Http://www.bhinneka.com/Buku/Engine/details.asp?id=BK0000004646](http://www.bhinneka.com/Buku/Engine/details.asp?id=BK0000004646). Diakses Rabu, 12 Oktober 2005 pukul 10.15 BBWI.
- [Http://www.eramuslim.net/arsip/perawan.php](http://www.eramuslim.net/arsip/perawan.php). Diakses Minggu, 13 Maret 2005 pukul 18.50 BBWI.
- [Http://www.bkkbn.go.id/hqweb/pikas/straight070503.htm](http://www.bkkbn.go.id/hqweb/pikas/straight070503.htm). Diakses Minggu, 6 Februari 2005 pukul 18.00 BBWI.
- [Http://www.changjaya-abadi.com/focus-07.htm](http://www.changjaya-abadi.com/focus-07.htm). Diakses Selasa, 30 Agustus 2005 pukul 23.00 BBWI.
- [Http://www.hanyawanita.com/health_&_sex/sex/article.php?article_id=1041](http://www.hanyawanita.com/health_&_sex/sex/article.php?article_id=1041). Diakses Minggu, 6 Februari 2005 pukul 18.30 BBWI.
- [Http://www.harianterbit.com/artikel.php?kategori=GAYA_DAN_HIBURAN&id=13857](http://www.harianterbit.com/artikel.php?kategori=GAYA_DAN_HIBURAN&id=13857). Diakses Minggu, 13 Maret 2005 pukul 18.30 BBWI.